**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

 Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah, perbankan syariah merupakan perbankan yang kegiatannya berpedoman pada syariah islam. Pada awalnya Perbankan syariah dibentuk karena adanya larangan dalam agama islam untuk meminjamkan dengan mengenakan bunga pinjaman.  Tujuan dari bank syariah tidak jauh berbeda dengan bank konvensional pada umumnya yaitu agar lembaga perbankan dapat menghasilkan keuntungan melalui kegiatan perbankan seperti kegiatan penyimpanan dana, penyaluran dana atau pembiayaan, dan pengelolaan dana.

 Perbedaan mendasar antara bank syariah dan bank konvensional adalah terletak pada pemakaian bunga yang tidak diterapkan pada bank syariah layaknya pada bank konvensional. Perbankan syariah memiliki beragam produk seperti perbankan lainnya, tentunya dengan menggunakan prinsip dan sistem yang berbeda, produk serta jasa layanan yang beragam membuat perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat, dengan semakin berkembangnya produk syariah dapat membantu memajukan kredibilitas perbankan di Indonesia dan mengurangi transaksi-transaksi yang bersifat merugikan beberapa pihak.

 Berdasarkan Undang-undang No.10 Tahun 1998 mengenai penyediaan dana pada perbankan, tidak hanya dalam bentuk penyediaan berupa kredit pada bank konvensional tetapi dapat juga dalam bentuk penyediaan pembiayaan dengan

1

akad syariah. Pembiayaan syariah dan penyedian pembiayaan bank konvensionl dibedakan dengan suatu konsep yang sangat berbeda, suatu hal yang sangat penting yang membedakan antara sistem perbankan syariah dengan sistem perbankan konvensional yaitu adanya suatu kepercayaan yang sangat tinggi dalam sistem pembiayaan bank syariah. Pembiayaan yang dilakukan bank syariah sangat beragam, tetapi secara garis besar pembiayaan tersebut terdiri dari pembiayaan dengan sistem jual beli, sistem bagi hasil dan sistem sewa, didalam pembiayaan dengan sistem jual beli terdiri dari pembiayaan *murabahah, salam, dan istishna*, dan pembiayaan dengan sistem sewa yaitu *ijarah.* Pembiayaan dengan menggunakan sistem jual beli dan sistem sewa ini merupakan bagian dari *debt financing* karena kegiatan pembiayaan ini dapat menimbulkan adanya penambahan piutang bank syariah dan hutang yang dimiliki nasabah kepada bank syariah. Pembiayaan dengan sistem bagi hasil atau yang terdiri dari pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah*. Pembiayaan dengan sistem bagi hasil merupakan bagian dari *equity financing* karena kegiatan pembiayaan ini menimbulkan perputaran dan investasi modal. Bank syariah menilai bahwa pembiayaan dengan sistem bagi hasil memiliki resiko tinggi dalam hal kerugian yang dapat terjadi dalam kurun waktu pembiayaan tersebut sehingga dapat menurunkan laba perusahaan karena pembiayaan bagi hasil tidak hanya bersifat berbagi untung tetapi juga berbagi rugi tetapi bila kerugian itu bukan merupakan kesalahan/kelalaian pihak yang mengelola dana. Hal ini merupakan salah satu yang menjadi kendala dalam mengembangkan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, karena karakter pembiayaan bagi hasil yang memerlukan tingkat kejujuran yang sangat tinggi dari pihak yang mendapatkan fasilitas pembiayaan tersebut. Untuk menghindari kerugian dalam melakukan pembiayaan dan mendapatkan keyakinan terhadap kestabilan dan keuntungan usaha yang akan dibiayai tersebut, maka bank syariah harus melakukan penelitian yang cermat dan membutuhkan biaya yang relatif besar. Inilah yang membuat bank syariah belum berani berekspansi dalam pembiayaan bagi hasil

 Penyaluran dana perbankan syariah yang terbanyak disalurkan ke unit *financing* sebesar 84,8% sedangkan untuk penyaluran ke bank lain (*inter-bank asset*) hanya sebesar 15,2% ( [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) ).  Jumlah dana yang disalurkan harus sesuai dengan banyaknya jumlah dana yang terkumpul agar bisa bermanfaat bagi masyarakat.  Pada bank syariah bagi hasil atau profit yang akan didapat bank sebagai penyedia dana dan nasabah sebagai pengelola dana disesuaikan dengan perjanjian awal. Besarnya persentase pembiayaan yang dilakukan bank syariah membuat bank syariah harus sangat berhati-hati dalam melakukan pembiayaan dan melihat lebih lanjut, apakah pembiayaan yang dilakukan akan mempengaruhi stabilitas kinerja perusahaan. Oleh karena itu banyak penilaian kinerja yang dapat dilakukan diantaranya ialah dengan penilaian profibilitas usaha dengan menggunakan rasio profibilitas yaitu PER *(Profit Expense Ratio)* yang menilai tingkat efisiensi usaha dan profibilitas yang dicapai oleh perusahaan.

 Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama dan menjadi panutan bagi bank syariah lainnya telah lebih dahulu menerapkan sistem ini ditengah menjamurnya bank-bank konvensional. Banyaknya bank yang terlikuidasi pada tahun 1998 karena krisis yang terjadi, Bank Muamalat mampu bertahan dan berkembang. Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 tidak juga berpengaruh terhadap perkembangan perbankan syariah, Bank Muamalat dapat bertahan dan tetap stabil dalam menjalankan kegiatannya, dan dapat memberikan kenyamanan, profit, dan keamanan bagi berbagai pihak. Hal ini dapat dibuktikan dari keberhasilan Bank Muamalat melewati krisis yang terjadi pada tahun 1998 dengan menunjukkan kinerja yang semakin meningkat dan tidak menerima sepeserpun bantuan dari pemerintah dan pada krisis keuangan tahun 2008, Bank Muamalat bahkan mampu memperoleh laba Rp. 300 miliar lebih ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

 Bank Muamalat telah membuktikan bahwa Bank Muamalat adalah bank yang mempunyai dedikasi yang besar dalam perkembangan ekonomi syariah di Indonesia salah satunya dengan melakukan penyaluran dana dan pembiayaan kepada masyarakat dengan menggunakan prinsip syariah dan berpegang dengan pedoman syariah yang tidak mengejar laba dalam menjalankan usahanya dan salah satu bank syariah yang cukup besar persentasenya dalam melakukan pembiayaan kepada masyarakat, tetapi didalam menjalankan usaha agar dapat bertahan diera globalisasi yang penuh dengan persaingan Bank Muamalat perlu berhati-hati dalam melakukan pembiayaan kepada masyarakat dan menganalisis dengan cermat jenis pembiayaan dan besarnya jumlah pembiayaan agar dapat menilai efisiensi biaya yang dikeluarkan agar dapat terus bertahan dan berkembang didunia perbankan syariah.

 Berdasarkan hal diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Pengaruh Tingkat *Debt Financing* dan *Equity Financing* Terhadap *Profit Expense Ratio* Pada Bank Muamalat Indonesia”.**

**1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana pengaruh tingkat *Debt Financing* dan *Equity Financing secara parsial dan secara simultan* terhadap *Profit Expense Ratio* Pada Bank Muamalat Indonesia ?.

**1.3 Ruang Lingkup Pembahasan**

 Pembahasan pada penelitian ini hanya pada pengaruh tingkat *Debt Financing* dan *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio* pada Bank Muamalat Indonesia, dan laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2007 – 2011.

* 1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat *Debt Financing* dan *Equity Financing* berpengaruh terhadap *Profit Expense ratio* pada Bank Muamalat Indonesia.

**1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam keilmuan khususnya tentang perbankan syariah dan pengetahuan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi bank syariah dalam menentukan jenis produk pembiayaan yang dipilih.

**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

**2.1 Pengertian Bank Syariah**

 Menurut Wangsawidjaja, kata syariah berasal dari bahasa Arab, dari akar kata *syara’a* yang berarti jalan, cara, dan aturan. Syariah digunakan dalam arti luas dan sempit, dalam arti luas syariah dimaksudkan sebagai seluruh ajaran dan norma-norma yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang mengatur kehidupan manusia baik dalam aspek kepercayaannya maupun aspek tingkah laku atau keseharian manusia. Syariah merupakan ajaran dalam kehidupan itu sendiri, yang dibedakan menjadi dua aspek, yaitu ajaran tentang kepercayaan (*akidah*) dan ajaran tentang tingkah laku (*amaliah*). Secara arti sempit syariah merujuk kepada aspek praktis dari syariah yaitu aspek yang berupa kumpulan ajaran atau norma yang mengatur tingkah laku konkret manusia. Jadi, bank syariah adalah bank yang melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah, yaitu unsur *riba, maisir, gharar, haram*, dan *zakim*.

**2.2** **Sumber Dana Bank Syariah**

Menurut Kashmir (2008) mendefinisikan sumber dana bank sebagai usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Sumber dana dapat diperoleh dari bebagai macam sumber, hal itu bergantung pada bank itu sendiri, baik dari masyarakat umum, dana sendiri, ataupun pinjaman. Untuk memperoleh dana dari masyarakat luas, bank syariah memiliki produk penghimpunan dana yang berupa giro, tabungan dan deposito.

# **2.2.1 Giro Syariah**

Menurut Undang-Undang RI No.10 tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang No.7 1992 tentang Pebankan, secara umum, yang dimaksud dengan giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan bilyet giro, cek dan sarana perintah bayar lainnya. Giro syariah menurut Dewan Syariah Nasional yaitu giro yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah, dalam hal ini, Dewan Syariah Nasional telah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa giro yang dibenarkan secara syariah adalah giro yang dijalankan berdasarkan prinsip *wadiah* dan *mudharabah*.

# **2.2.2 Tabungan Syariah**

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

 Tabungan syariah adalah tabungan yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah, dalam hal ini, Dewan Syariah Nasional telah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa tabungan yang dibenarkan adalah tabungan yang berdasarkan prinsip *wadiah* dan *mudharabah.*

# ***2.2.3 Deposito Syariah***

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang menjelaskan bahwa deposito berjangka adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Dewan Syariah Nasional MUI telah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa deposito yang dibenarkan adalah deposito yang berdasarkan prinsip *mudharabah.*

Sesuai dengan keinginan dan kewenangan yang diberikan pemilik dana, terdapat dua bentuk mudharabah, yaitu *Mudharabah Mutlaqah* (*Unrestricted Investment Account*/URIA) dan *Mudharabah Muqayyadah* (*restricted Investment* Account/RIA).

**2.3 Pengertian Pembiayaan**

 Berdasarkan PBI No. 13/13/PBI/2011 tentang penilaian kualitas Aktiva bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan berupa:

a. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyaraka*h,

b. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk *ijarah mutahiyah bit tamlik*,

c.Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah, salam*, dan *ishtisna*,

d. Transaksi pinjam-meminjam dalam bentuk piutang *qardh*, dan

 e. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa.

 Pengertian mengenai pembiayaan diatas dapat disimpulkan beberapa hal mengenai pembiayaan yaitu :

1. Sesuai dengan fungsinya, dalam transaksi pembiayaan bank syariah bertindak sebagai penyedia dana (modal/*equity*)

2. Setiap nasabah penerima fasilitas (debitur) yang telah mendapatkan pembiayaan dari bank syariah apapun jenisnya, setelah jangka waktu tertentu wajib untuk mengembalikan pembiayaan tersebut kepada bank syariah berikut imbalan atau bagi hasil

**2.4 *Debt Financing***

Pembiayaan ini dapat dikategorikan sebagai penyediaan tagihan (piutang) oleh bank syariah kepada nasabah penerima fasilitas. Fasilitas pembiayaan ini berdasarkan akad *murabahah, salam, ishtisna*, serta *ijarah*, dimana bank syariah menyediakan tagihan (piutang) atas barang yang dibeli atau disewa (*qardh*). Sehingga transaksi pembiayaan tersebut menimbulkan piutang bank syariah dan hutang yang dimiliki nasabah kepada bank syariah yang dibebankan oleh bank kedalam rekening pembiayaan nasabah. Pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah yang dapat menimbulkan adanya hutang-piutang antara bank syariah dan nasabahnya sehingga pembiayaan ini dapat dikatakan sebagai pembiayaan hutang-piutang atau *debt financing.* (Wangsawidjaja, 2012:80)

Dihitung dengan rumus :

Jumlah *debt financing t*

*Debt financing* = ----------------------------------

Jumlah total pembiayaant

**2.4.1 *Murabahah***

 Akad *Murabahah* adalah transaksi jual beli suatu barang sebesar harga perolehan barang ditambah dengan margin yang disepakati oleh para pihak, bank sebagai penjual menginformasikan terlebih dahulu harga perolehan kepada pembeli, dalam penyaluran pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, Undang-Undang Perbankan Syariah memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan akad *murabahah* adalah akad pembiayaan suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayarnya dengan harga yang lebih sebagai keuntungan yang disepakati.

 Kodifikasi produk perbankan syariah memberikan difinisi akad *murabahah* dari segi transaksi *murabahah*, sedangkan UU Perbankan Syariah memberikan definisi akad *murabahah* dari pengertian produk pembiayaan sebagai salah satu bentuk kegiatan usaha bank syariah. Pada pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, bank bertindak serbagai pihak penyedia dana dalam kegiatan transaksi *murabahah* dengan nasabah. Besarnya biaya yang dikeluarkan bank sesuai dengan yang telah disepakati, dari harga pembelian barang yang telah disepakati kualifikasinya. Jika telah ada kesepakatan antara bank dan nasabahnya, dan akad pembiayaan *murabahah* telah ditandatangani oleh bank dan nasabah, maka bank wajib menyediakan dana untuk merealisasikan penyediaan barang yang dipesan nasabah. (Wangsawidjaja, 2012:200)

**2.4.2 *Salam***

 Akad *salam* adalah transaksi jual beli barang dengan cara pemesanan dengan syarat-syarat tertentu dan pembayaran tunai terlebih dahulu dengan penuh, dalam pembiayaan berdasarkan akad *salam* bank bertindak sebagai penyedia dana dalam kegiatan *salam* dengan nasabah. Perjanjian atas akad *salam antara* bank dan nasabah wajib dituangkan dalam kesepakatan perjanjian tertulis yang telah disepakati. Penyediaan dana oleh bank kepada nasabah harus dilakukan secara penuh dimuka, yaitu pembayaran segera setelah pembiayaan atas dasar akad *salam* disepakati atau paling lambat 7 (tujuh) hari setelah pembiayaan disepakati, dan pembayaran oleh bank kepada nasabah tidak boleh dalam bentuk pembebasan utang nasabah kepada bank atau dalam bentuk piutang bank. (Wangsawidjaja, 2012:207)

**2.4.3 *Istisna***

 Akad *istishna* adalah transaksi jual beli barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati dengan pembayaran sesuai dengan kesepakatan. Undang-Undang Perbankan Syariah memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan akad *istisna* adalah akad pembiayaan barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan atau pembeli dan penjual atau pembuat.

 Pada pembiayaan berdasarkan akad *istisna*, bank bertindak sebagai pihak penyedia dana dalam kegiatan *istisna* dengan nasabah dan pembayaran oleh bank kepada nasabah tidak boleh dalam bentuk pembebasan utang nasabah kepada bank atau dalam bentuk piutang bank. (Wangsawidjaja, 2012:210)

**2.4.4 *Ijarah***

 Akad *ijarah* merupakan transaksi sewa-menyewa atas suatu barang atau jasa antara pemilik objek sewa termasuk kepemilikan hak pakai atas objek sewa dengan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang disewakan, dalam menyalurkan pembiayaan *ijarah,* Undang-Undang Perbankan Syariah memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan akad *ijarah* adalah akad penyediaan dana dalam rangka memindahkan hak guna atau manfaat dari suatu barang atau jasa berdasarkan transaksi sewa tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan barang itu sendiri.

 Pada transaksi pembiayaan berdasarkan akad *ijarah,* bank bertindak sebagai penyedia dana dalam kegiatan transaksi *ijarah* dengan nasabah, dalam pembiayaan ini bank wajib menyediakan dana untuk merealisasikan penyediaan objek sewa yang dipesan nasabah. Pengembalian atas penyediaan dana bank oleh nasabah dapat dilakukan baik dengan angsuran maupun sekaligus. Pengembalian atau penyediaan dana bank tersebut tidak dapat dilakukan dalam bentuk piutang maupun dalam bentuk pembebasan utang. (Wangsawidjaja, 2012:213)

**2.4.5 *Qard***

 Akad *Qard* adalah transaksi pinjam-meminjam dana tanpa imbalan dengan kewajiban pihak peminjam mengembalikan pokok pinjaman secara sekaligus atau ciciclan dalam jangka waktu tertentu, dalam pembiayaan berdasarkan akad *qard,* bank bertindak sebagai penyedia dana untuk memberikan pinjaman kepada nasabah sesuai kesepakatan, dengan alas an apapun bank dilarang untuk meminta pengembalian pinjaman melebihi jumlah nominal yang sesuai akad. Selain biaya administrasi yang masih dalam batas wajar bank dilarang membebankan baiay apapun atas pembiayaan tersebut. (Wangsawidjaja, 2012:222)

**2.5 *Equity Financing***

Pembiayaan ini dapat dikategorikan sebagai penyediaan dana (modal) oleh bank syariah kepada nasabahnya. Penyediaan dana oleh bank syariah dalam fasilitas pembiayaan tersebut dapat diberikan berupa transaksi bagi hasil dalam suatu kerja sama usaha antara bank dengan nasabah berdasarkan akad mudharabah dan akad musyarakah.(Wangsawidjaja, 2012:80)

Pada pembiayaan ini bank bertindak sebagai *sahib al-mal (*pemilik modal atau penyedia modal) dan nasabah sebagai pengelola (*mudharib*) nasabah tersebut mengelola dana atau modal yang diberikan oleh bank syariah dan dengan membagi keuntungan usaha sesuai kesepakatan. Sehingga kegiatan pembiayaan yang didalam kegiatannya menimbulkan perputaran atau investasi modal dengan prinsip bagi hasil dapat dikatakan sebagai pembiayaan pada modal atau *equity financing*. Dihitung dengan rumus :

Jumlah *equity financingt*

*Equity financing* = ------------------------------

Jumlah total pembiayaant

**2.5.1 *Mudarabah***

 Akad *mudarabah* adalah transaksi penanaman dana dari pemilik dana (*sahibul mal*) kepada pengelola dana (*mudarib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu yang sesuai syariah, dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya, dalam pembiayaan berdasarkan akad *mudarabah* bank syariah bertindak sebagai pemilik dana ( *sahibul mal*) yang menyediakan dana dengan fungsi sebagai modal kerja, dan nasabah bertindak sebagai pengelola dana (*mudarib*) dalam kegiatan usahanya.

 Bank memiliki hak dalam pengawasan dan pembinaan usaha nasabah walaupun tidak ikut serta dalam pengelolaan usaha nasabah, antara lain bank dapat melakukan pengawasan dan meminta bukti-bukti dari laporan hasil usaha nasabah berdasarkan bukti pendukung yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengembalian hasil usaha dari pengelolaan dana dinyatakan dalam nisbah yang telah disepakati, dan nisbah bagi hasil tersebut tidak dapat diubah sepanjang masa perjanjian, kecuali atas dasar kesepakatan kedua belah pihak. Jangka waktu pembiayaan atas dasar akad *mudarabah,* pengembalian pembiayaan, dan pembagian profit usaha ditentukan berdasarkan kesepakatan bank dan nasabah.(Wangsawidjaja, 2012:192)

**2.5.2 *Musyarakah***

 Akad *musyarakah* adala transaksi penanaman dana dari dua atau lebih pemilik dana atau barang untuk menjalankan usaha tertentu sesuai syariah dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati, begitu juga dengan pembagian kerugian berdasarkan proporsi modal masing-masing, dalam pembiayaan berdasarkan akad *musyarakah* bank dan nasabah masing-masing bertindak sebagai mitra usaha dengan bersama-sama menyediakan dana atau barang untuk membiayai suatu kegiatan usaha tertentu. Tidak hanya nasabah yang bertindak sebagai pengelola usaha dan bank sebagai mitra usaha juga dapat ikut serta dalam pengelolaan sesuai dengan tugas dan wewenang yang telah disepakati, seperti melakukan penilaian kembali, meminta bukti-bukti dari laporan hasil usaha yang dibuat oleh nasabah berdasarkan bukti pendukung yang dapat dipertanggungjawabkan. (Wangsawidjaja, 2012:196)

**2.6. *Profit Expense Ratio***

Menurut Abdus Samad dan M. Khabir Hassan dalam jurnalnya “*The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997: An Exploratory Study*”, bahwa menilai profitabilitas dapat menggunakan PER atau *Profit Expense Ratio* yang bertujuan untuk menilai efisiensi biaya yang dilakukan oleh perusahaan dan pencapaian profit tinggi dengan beban – beban yang ada.

*Profit Expense Ratio* dapat dihitung dengan rumus :

###### **Profit**

###### PER = ------------------------------

 Total *Expenses*

 Efisiensi menitikberatkan pada metode atau prosedur dari operasional perusahaan. Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah perusahaan Ukuran kinerja yang diharapkan adalah dengan output yang minimal dapat menghasilkan input atau keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh sebab itu, bank dituntut untuk bekerja keras agar pengukuran efisiensi yang dilakukan dapat mengambarkan bahwa bank tersebut mendapatkan tingkat *input* yang optimal dengan tingkat *output* yang ada, atau dengan beban dan pengeluaran yang minimum mendapatkan pendapatan dan profit yang maksimum.

**2.7 Laporan Keuangan Bank Syariah**

 Laporan keuangan bank syariah bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan (pengguna laporan keuangan) dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional. Laporan keuangan diperoleh dari proses berjalannya sistem akuntansi. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Tujuan laporan keuangan menurut SAK no.1 alinea (5) :

 “Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Pengguna laporan keuangan yaitu :

1. *Shahibul maal*/pemilik dana
2. Pihak – pihak yang memanfaatkan dan menerima penyaluran dana
3. Pembayar zakat, infak, dan shadaqah
4. Pemegang saham
5. Otoritas pengawasan
6. Bank Indonesia
7. Pemerintah
8. Lembaga peminjam simpanan
9. Masyarakat

Informasi bermanfaat yang disajikan dalam laporan keuangan, dapat berupa informasi :

1. Untuk pengambilan keputusan investasi dan pembiayaan
2. Untuk menilai prospek arus kas baik penerimaan maupun pengeluaran kas di masa datang
3. Mengenai sumber daya ekonomis bank (*economic resources*)
4. Mengenai kepatuhan bank terhadap prinsip syariah
5. Untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab bank terhadap amanah dalam mengelola dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang sesuai dan informasi mengenai tingkat keuntungan investasi terikat.
6. Mengenai pemenuhan fungsi sosial bank, termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat.

Laporan keuangan juga merupakan sarana pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan bank syariah yang lengkap sesuai PSAK no. 59 terdiri dari :

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan perubahan dana investasi terikat
5. Laporan sumber dan penggunaan dana zakat, infak, dan shadaqah
6. Laporan sumber dan penggunaan dana *Qardhul hasan*
7. Catatan atas laporan keuangan

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Objek Penelitian**

Penelitian dilakukan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk yang beralamat di Jl. Kapten A.Rivai Komplek Ruko Taman Mandiri Palembang.

**3.2 Metode Penelitian**

**3.2.1 Operasional Variabel**

 Menurut Sugiyono (2004:3) Menyatakan variabel adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

a. Variabel Independen(x)

 Variabel Independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel independen, dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *Debt Financing*(X1)dan *Equity Financing*(X2).

b.Variabel Dependen(y)

 Variabel dependen merupakan variabel terikat yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas, dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependennya adalah *Profit Expense Ratio*.

**Tabel 3.1** **Operasional Variabel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Definisi  | Indicator | Skala ukur |
| **Independen (X)****1. *Debt Financing (X1)*****2. *Equity Financing (X2)*****Dependen (Y)*****Profit Expense Ratio*** | \* Pembiayaan yang dapat dikategorikan sebagai penyediaan tagihan (hutang- piutang) oleh bank syariah kepada nasabah penerima fasilitas. Fasilitas pembiayaan ini berdasarkan akad *murabahah, salam, ishtisna*, serta *ijarah*, dimana bank syariah menyediakan tagihan (piutang) atas barang yang dibeli atau disewa (*qardh*).\* Pembiayaan yang dapat dikategorikan sebagai penyediaan dana (modal) oleh bank syariah kepada nasabahnya. Penyediaan dana oleh bank syariah dalam fasilitas pembiayaan tersebut dapat diberikan berupa transaksi bagi hasil dalam suatu kerja sama usaha antara bank dengan nasabah berdasarkan akad mudharabah dan akad musyarakah.\* Rasio yang digunakan untuk tujuan menilai efisiensi biaya yang dilakukan oleh perusahaan dan pencapaian profit tinggi dengan beban – beban yang ada. | - pembiayaan dengan prinsip jual beli, berdasarkan akad *Murabahah, salam, istishna, Qardh* dan prinsip sewa (*ijarah*)* - Pembiayaan dengan sistem bagi hasil: berdasarkan akad *Musyarakah, Mudharabah*
* Perhitungan rasio PER
* Laporan keuangan (Laporan Laba Rugi)
 | RasioRasioRasio |

**3.2.2 Sumber dan Metode Pengumpulan Data**

1 . Data Sekunder

 Data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang telah ada atau sudah dikumpulkan dan telah diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi-publikasi, Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder adalah metode penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan bahan dari berbagai sumber buku, diktat, serta artikel yang memiliki keterkaitan dengan penyusunan laporan ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa data sekunder yaitu berupa laporan keuangan publikasi BMI yang terdiri atas laporan posisi keuangan, yang datanya akan diolah lagi untuk digunakan dalam analisis penelitian ini. Selain itu penulis juga memperoleh data dari studi literature/kepustakaan dengan mempelajari, mengkaji serta menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti berupa buku, jurnal, dan makalah yang berkaitan dengan penelitian. Penulis mengambil sampel dengan periode 2007 sampai dengan 2011 dengan alasan pada periode ini BMI mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan baik dalam menjalankan kegiatan usahanya di bidang perbankan syariah.

**3.2.3 Teknik Analisis**

 Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu mengumpulkan, menyusun, mengolah data dan menyajikan data dengan tujuan untuk memberikan gambaran karakteristik suatu keadaan objek penelitian dan mengambil kesimpulan dengan menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian.

**3.2.4 Pengolahan Data**

 Data Sekunder yang berupa laporan keuangan publikasi yang terdiri dari berbagai laporan digunakan laporan neraca dan laporan laba rugi dan disertai catatan atas laporan keuangan, yang didalam neraca terdapat perhitungan dan laporan pembiayaan yang dapat dijelaskan secara rinci pada catatan atas laporan keuangan, antara lain pembiayaan *mudhrabah, musyarakah, murabahah*, yang selanjutnya diklasifikasikan dalam *debt financing* dan *equity financing.*begitu juga dengan pendapatan dan bebannya.

 Selanjutnya dilakukan perhitungan tingkat *debt financing ,equity financing* dan *profit expense ratio* dengan menggunakan rumus yang telah dipaparkan pada bab II,dan data yang sudah diolah lalu diinput dalam program software SPSS 17.

* + 1. **3.2.5 Penetapan Hipotesis Null dan Hipotesis Alternatif**

Hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis yang dilakukan adalah pengujian hipotesis *null* (Ho) yang menyatakan bahwa koefisien korelasi tidak berarti atau tidak signifikan sedangkan hipotesis alternatif (Ha) menyatakan bahwa koefisien korelasinya berarti atau signifikan. Adapun perumusan Ho dan Ha adalah sebagai berikut :

**Secara parsial :**

1. **Tingkat *Debt Financing***

Ho1 : β = 0 Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial tingkat *debt financing* terhadap *profit expense ratio* perbankan syariah.

Ha1: β ≠ 0 Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial tingkat *debt financing* terhadap *profit expense ratio* perbankan syariah.

1. **Tingkat *Equity Financing***

Ho2 : β = 0 Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial tingkat *equity financing* terhadap *profit expense ratio* perbankan syariah.

 Ha2 : β ≠ 0 Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial tingkat *equity financing* terhadap *profit expense ratio* perbankan syariah.

**Secara keseluruhan :**

Ho3 : β = 0 Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama – sama tingkat *debt financing* dan *equity financing* terhadap *profit expense ratio* perbankan syariah.

Ha3: β ≠ 0 Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama – sama tingkat *debt financing* dan *equity financing* terhadap *profit expense ratio* perbankan syariah.

**3.2.6 Test Statistik untuk Pengujian Hipotesis**

Tes statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini merupakan bagian statistik parametrik berupa analisis regresi dan korelasi berganda. Tahap-tahap pengujian hipotesis dalam analisis regresi dan korelasi berganda ini meliputi :

1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, hasil analisis ini kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya.

**2. Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi digunakan untuk menaksir nilai variabel Y berdasarkan nilai variabel X serta taksiran perubahan variabel Y untuk setiap satuan perubahan variabel X. Bentuk persamaan dari regresi linier berganda ini yaitu :

 Y = α + β1X1 + β2X2 + ε

Dimana :

Y = *Profit expense ratio*

X1 = Tingkat *debt financing*

X2 = Tingkat *equity financing*

α = Konstanta, merupakan nilai terikat yang dalam hal ini adalah Y pada saat varaiabel bebasnya adalah 0 (X1, X2,= 0)

β1 = Koefisien regresi berganda antara variabel bebas X1 terhadap variabel terikat Y, bila variabel bebas X2, dan dianggap konstan

β2 = Koefisien regresi berganda antara variabel bebas X2 terhadap variabel terikat Y, bila variabel bebas X1, dandianggap konstan

ε = Faktor-faktor lain yang mempengaruhi variabel Y

Arti koefisien β adalah jika nilai β positif (+), hal tersebut menunjukkan hubungan yang searah antara variabel bebas dengan variabel terikat, dengan kata lain peningkatan atau penurunan besarnya variabel bebas akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan besarnya variabel terikat. Sedangkan jika nilai β negatif (-), menunjukkan hubungan yang berlawanan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dengan kata lain setiap peningkatan besarnya nilai variabel bebas akan diikuti oleh penurunan besarnya nilai variabel terikat, dan sebaliknya.

**3. Pengujian Asumsi Klasik Regresi**

Menurut Wibowo (2012:84) untuk melakukan uji regresi dan korelasi data haruslah memenuhi prinsip BLUE, yaitu *Best Linier Unbiased Estimator*. Maka untuk memperoleh BLUE ada kondisi atau syarat-syarat minimum yang harus ada pada data, syarat tersebut dikenal dengan suatu uji yang disebut sebagai uji asumsi klasik. Pengujian Asumsi klasik dilakukankarena secara teoritis model regresi penelitian akan menghasilkan nilai parameter model penduga yang sahih bila dipenuhi asumsi klasik regresi yaitu tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi autokorelasi, dan homokedastisitas (tidak terjadi heterokedastisitas).

* 1. **Uji Multikolinieritas**

Menurut Wibowo (2012:87), Salah satu asumsi model regresi linear adalah tidak adanya korelasi yang sempurna, atau korelasi tidak sempurna tetapi relatif sangat tinggi pada variabel-variabel bebasnya. Jika terdapat multikolinieritas sempurna akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standar deviasi menjadi tak terhingga. Jika terdapat multikolinieritas tidak sempurna maka koefisien regresi meskipun berhingga tetapi mempunyai standar deviasi yang besar, sehingga koefisen-koefisien tidak dapat ditaksir dengan mudah.

* 1. **Uji Autokorelasi**

Menurut Wibowo (2012:101) Autokorelasi merupakan uji yang bertujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan yang lain pada model. Autokorelasi adalah korelasi antara nilai observasi yang berurutan dari variabel bebas. Untuk memeriksa adanya autokorelasi, biasanya dilakukan uji statistik *Durbin-Watson* (DW) dengan langkah-langkah hipotesis sebagai berikut :

1. Ho : ρ = 0 tidak terjadi autokorelasi

Ha : ρ ≠ 0 terjadi autokorelasi

* 1. **Uji Heteroskedastisitas**

Dalam regresi linier diasumsikan bahwa varians bersyarat dari Ε(εi2) = Var(εi) = σ2 (homokedastisitas), apabila varians bersyarat εi = σi2 untuk setiap 1, ini berarti variansnya heterogen atau homokedastisitas. Akibatnya tiap pengamatan dalam suatu penelitian tidak mempunyai kekonsistenan.

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Ho : ρ = 0 tidak terdapat heterokedastisitas

Ha : ρ ≠ 0 terdapat heterokedastisitas

Nilai t hitung : 

Menggunakan kriteria uji : ⏐thitung⏐ < ttabel, maka Ho sehingga diperoleh kesimpulan bahwa varians dalam residual ε homogen atau tidak terdapat heterokedastisitas. Dalam SPSS.17 kita dapat mengetahui terjadinya masalah ini dengan uji *Park Gleyser* yaitu dengan cara mengkorelasikan nilai *absolute* residualnya dengan masing-masing variabel independen. Jika hasil nilai probabilitasnya memiliki nilai signifikansi > nilai alphanya (0,05), maka model tidak mengalami heterokedastisitas.

**4. Analisis Korelasi Berganda (*Multiple*)**

Berdasarkan adanya regresi linear berganda ini, kemudian dihitung besarnya koefisien korelasi secara keseluruhan (R) dan koefisien determinasi (multi korelasi) yaitu R2 yang merupakan bagian dari variasi total dalam variabel dependent yang dapat dijelaskan oleh variabel independent secara bersama-sama. Korelasi multipel digunakan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara keseluruhan variabel bebas (X1, X2) dengan variabel terikat (Y).

**5. Analisis Korelasi Parsial**

Besarnya pengaruh masing-masing komponen variabel bebas secara parsial, yaitu tingkat *debt financing* dan e*quity financing* terhadap *Profit Expense Ratio* Perbankan Syariah, dapat diketahui dengan menggunakan koefisien korelasi parsial, dengan diketahuinya koefisien korelasi antara masing-masing variabel X dan Y kita dapat menetukan koefisien determinasi tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan masing-masing variabel bebas (X1, X2) terhadap variabel terikat (Y).

Pada hakekatnya, nilai r berkisar antara –1 dan 1. Bila r mendekati –1 atau 1, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang erat antara variabel bebas dan variabel terikat. Bila r mendekati 0, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat sangat rendah atau bahkan tidak ada.

**3.2.7 Penarikan Kesimpulan**

Hipotesis-hipotesis yang kita dapatkan tadi, kita dapat menarik kesimpulan apakah variabel-variabel bebas secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat, dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial, dalam hal ini ditunjukkan dengan penolakan H0 atau penerimaan hipotesis alternatif (Ha).

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

**4.1 Tinjauan variabel-variabel**

Untuk menganalisis data, perlu diketahui variabel dan data-data yang akan dianalisis terlebih dahulu, oleh karena itu penulis akan menghitung tingkat *debt financing, equity financing,* dan *profit expense ratio* sebagai variabel-variabel yang akan diteliti, data yang akan dianalisis adalah sebagai berikut ;

**Tabel 4.1. Pembiayaan Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2007 - 2011**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Keterangan** | **Tahun 2007** | **Tahun 2008** | **Tahun 2009** | **Tahun 2010** | **Tahun 2011** |
| *Debt* | *Murabahah* | 4.063.092.274 | 4.890.799.818 | 6.546.113.700 | 10.196.680.939 | 4.525.245.592 |
|  | *Istishna* |  156. 986.869 | 101.762.787 | 47.567.798 | 75.933.578 | 62.899.557 |
|  | *Ijarah* | 105.480 | 1.911.757 | 2.533.054 | 956.795 | 1.818.567 |
|  | *Aset Untuk Ijarah* | 84.054.870 | 316.134.336 | 614.605.009 | 325.455.607 | 530.582.142 |
|  | *Qardh* | 123.240.781 | 186.493.276 | 1.195.645.429 | 1.955.292.999 | 306.412.726 |
| **Total *Debt Financing*** | **4.427.780.274** | **5.497.101.974** | **5.426.958.584** | **8.406.464.990** | **12.554.319.918** |
| *Equity* | *Mudharabah* | 2.377.257.793 | 1.943.158.681 | 1.410.627.691 | 1.564.274.605 | 1.398.860.362 |
|  | *Musyarakah* | 1.813.307.767 | 3.077.602.205 | 6.100.599.651 | 8.350.594.211 | 4.602.191.356 |
| **Total *Equity Financing*** | **4.190.565.560** | **5.020.760.886** | **6.001.051.718** | **7.511.227.342** | **9.914.868.816** |
| **Total Pembiayaan** | **8.618.045.834** | **10.517.862.860** | **11.428.010.302** | **15.917.692.332** | **22.469.188.734** |

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat

**4.1.1 Tingkat *Debt Financing***

 *Debt financing* menggambarkan seberapa besar pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah dalam bentuk produk *Murabahah, Salam*, dan *Istishna, Qardh* serta produk yang menggunakan prinsip sewa yaitu *Ijarah* dari seluruh total pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Muamalat Indonesia Tbk.

**Tabel 4.2. Tingkat *Debt Financing***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tahun** | ***Debt Financing*** | **Total Pembiayaan** | **Tingkat *Debt Financing*** |
| 2007 | 4.427.780.274 | 8.618.845.834 | 0,513780079 |
| 2008 | 5.497.101.974 | 10.517.862.860 | 0,522644385 |
| 2009 | 5.426.958.584 | 11.428.010.302 | 0,474882192 |
| 2010 | 8.406.464.990 | 15.917.692.332 | 0,528120836 |
| 2011 | 12.554.319.918 | 22.469.188.734 | 0,558734899 |

Sumber : Laporan Keuangan Bank Muamalat & Hasil Olahan

 Data pada tabel diatas didapatkan dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus yang telah dijelaskan pada bab II seperti berikut:

 Rumus Tingkat *Debt Financing* : Jumlah *Debt Financing*

 Total Pembiayaan

 Perhitungan tingkat debt financing pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 terdapat pada penjelasan berikut ini.

 Tingkat *debt financing* tahun 2007 : 4.427.780.274 = 0,513780079

 8.618.845.834

 Tingkat *debt financing* tahun 2008 : 5.497.101.974 = 0,522644385

 10.517.862.860

 Tingkat *debt financing* tahun 2009 : 5.426.958.584 = 0,474882192

 11.428.010.302

 Tingkat *debt financing* tahun 2010 : 8.406.464.990 = 0,528120836

 15.917.692.332

 Tingkat *debt financing* tahun 2011 : 12.554.319.918 = 0,558734899 22.469.188.734

 Pada Perhitungan diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 terjadi penurunan tingkat *debt financing* dari 0,522644385 pada tahun 2008 menjadi 0,474882192 pada tahun 2009, hal ini menggambarkan bahwa Bank Muamalat menurunkan jumlah *debt financing* pada tahun 2009 dan menaikkan kembali pada tahun 2010 dan 2011.

**4.1.2 Tingkat *Equity Financing***

 *Equity financing* menggambarkan seberapa besar pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah dalam bentuk produk *Musyarakah* dan *Mudharabah, Muzara’ah*, dan *Musaqah* dari seluruh total pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Muamalat Indonesia Tbk.

 **Tabel 4.3. Tingkat *Equity Financing***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tahun** | ***Equity Financing*** | **Total Pembiayaan** | **Tingkat *Equity Financing*** |
| 2007 | 4.190.565.560 | 8.618.845.834 | 0,486254731 |
| 2008 | 5.020.760.886 | 10.517.862.860 | 0,477355614 |
| 2009 | 6.001.051.718 | 11.428.010.302 | 0,525117808 |
| 2010 | 7.511.227.342 | 15.917.692.332 | 0,471879163 |
| 2011 | 9.914.868.816 | 22.469.188.734 | 0,4412651 |

Sumber : Laporan Keuangan Bank Muamalat & Hasil Olahan

 Data pada tabel diatas didapatkan dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus yang telah dijelaskan pada bab II seperti berikut:

 Rumus Tingkat *Equity Financing* : Jumlah *Equity Financing*

 Total Pembiayaan

 Perhitungan tingkat equity financing pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 terdapat pada penjelasan berikut ini.

 Tingkat *equity financing* tahun 2007 : 4.190.565.560 = 0,486254731 8.618.845.834

 Tingkat *equity financing* tahun 2008 : 5.020.760.886 = 0,477355614

 10.517.862.860

 Tingkat *equity financing* tahun 2009 : 6.001.051.718 = 0,525117808

 11.428.010.302

 Tingkat *equity financing* tahun 2010 : 7.511.227.342 = 0,471879163

 15.917.692.332

 Tingkat *equity financing* tahun 2011 : 9.914.868.816 = 0,4412651

 22.469.188.734

 Pada perhitungan diatas dapat dilihat bahwa setiap tahunnya tingkat *equity financing* pada Bank Muamalat mengalami kenaikan dan penurunan secara bergantian, hal ini dapat menggambarkan bahwa Bank Muamalat belum berani untuk menyalurkan dana atau asset yang dimiliki kedalam *equity financing*.

**4.1.3 Tingkat *Profit Expense Ratio***

 PER merupakan salah satu rasio yang dipakai oleh Abdus Samad dan M. Khabir Hassan dalam jurnalnya “*The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997: An Exploratory Study*” dalam jurnalnya tersebut menjelaskan bahwa PER merupakan rasio untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan profit dengan beban-beban yang ada.

**Tabel 4.4. Tingkat *Profit Expense Ratio***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tahun** | ***Profit*** | **Total *Expense*** | **Tingkat PER** |
| 2007 | 145.324.930 | 1.139.548.976 | 0,127528463 |
| 2008 | 207.210.886 | 1.254.078.021 | 0,16522966 |
| 2009 | 50.192.311 | 1.698.103.854 | 0,029557857 |
| 2010 | 170.938.736 | 1.716.900.524 | 0,099562399 |
| 2011 | 273.621.603 | 2.400.908.045 | 0,113965882 |

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat & Hasil Olahan

 Rumus Tingkat PER : Total Profit Total Expense

 Perhitungan tingkat PER atau *profit expense ratio* pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 terdapat pada penjelasan berikut ini.

 Tingkat PER tahun 2007 : 145.324.930 = 0,127528463 1.139.548.976

 Tingkat PER tahun 2008 : 207.210.886 = 0,16522966 1.254.078.021

 Tingkat PER tahun 2009 : 50.192.311 = 0,029557857

 1.698.103.854

 Tingkat PER tahun 2010 : 170.938.736 = 0,099562399 1.716.900.524

 Tingkat PER tahun 2011 : 273.621.603 = 0,113965882

 2.400.908.045

 Pada perhitungan diatas dapat dilihat bahwa Bank Muamalat berusaha semaksimal mungkin dalam meningkatkan efisiensi profit yang ada, hal ini tergambar dari nilai PER yang setiap tahun terus bertambah walaupun nilai ratio tersebut pernah mengalami penurunan pada tahun 2009, dapat dilihat bahwa menurunnya profit yang didapat tetapi dengan beban yang tetap mengalami kenaikan.

**4.2 Analisis Data Menggunakan SPSS 17**

 Untuk menganalisis variabel-variabel yang telah ada, dalam penelitian ini penulis menggunakan software SPSS ver.17 untuk mencari jawaban atas hipotesis-hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.

**4.2.1 Penginputan Data**

 Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini yang telah dihitung yaitu tingkat *debt financing*, tingkat *equity financing*, dan tingkat *profit expense ratio* dapat disajikan seperti berikut :

**Tabel 4.5. Variabel-variabel Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tahun** | **Tingkat *Debt Financing* (X1)** | **Tingkat *Equity Financing* (X2)** | **Tingkat PER (Y)** |
| 2007 | 0,513780079 | 0,486254731 | 0,127528463 |
| 2008 | 0,522644385 | 0,477355614 | 0,16522966 |
| 2009 | 0,474882192 | 0,525117808 | 0,029557857 |
| 2010 | 0,528120836 | 0,471879163 | 0,099562399 |
| 2011 | 0,558734899 | 0,4412651 | 0,113965882 |

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat & hasil olahan

 Data-data diatas selanjutnya akan diinput kedalam software SPSS ver 17 untuk mengetahui pengaruh dan besarnya pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.

**4.2.2 Pengujian Asumsi Klasik**

 Sebelum dilakukannya analisis regresi linier untuk menguji hipotesis yang ada, terlebih dahulu dilakukan pengujian keabsahan persamaan regresi berdasarkan asumsi klasik. Secara teoritis, model yang digunakan akan menghasilkan nilai parameter penduga yang sahih bila memenuhi asumsi normalitas, tidak terjadi autokorelasi, tidak terjadi multikolinieritas, dan homokedastisitas. Pengujian asumsi dilakukan dengan bantuan program *SPSSver* 17.

 **1. Uji Normalitas**

 Pada Bab II telah dijelaskan bahwa uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi secara normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test.* Menurut Wibowo, bila probabilitas > 0.05 maka distribusi dari populasi adalah normal dan bila probabilitas < 0.05 maka populasi tidak berdistribusi normal. Data yang telah diinput dan diproses dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

**Tabel 4.6. Uji Normalitas dengan Kolmogorov-smirnox Test**

| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
| --- |
|  |  | **Standardized Residual** |
| **N** | **5** |
| **Normal Parametersa,,b** | **Mean** | **.0000000** |
| **Std. Deviation** | **.86602540** |
| **Most Extreme Differences** | **Absolute** | **.262** |
| **Positive** | **.262** |
| **Negative** | **-.198** |
| **Kolmogorov-Smirnov Z** | **.585** |
| **Asymp. Sig. (2-tailed)** | **.883** |
| **a. Test distribution is Normal.** |
| **b. Calculated from data.** |

 Pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,883 yang berarti nilai probabilitasnya > 0,05. Hal ini menggambarkan bahwa distribusi dari variabel yang ada adalah normal. Maka dapat disimpulkan data yang dipakai telah memenuhi asumsi normalitas dan selanjutnya dapat digunakan untuk analisis regresi.

 **2. Uji Multikolinearitas**

 Uji Multikolinearitas dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya gejala multikorlinearitas atau hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel bebas yang membentuk persamaan tersebut. Gejala multikolinearitas dapat diketahui salah satunya dengan cara melihat atau menggunakan *tool* uji yang disebut *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Wibowo (2012), jika nilai VIF kurang dari 10, itu menunjukkan model tidak terdapat gejala multikolinearitas, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas, dalam penelitian ini dapat kita lihat apakah antar variabel bebas terdapat gejala multikolinearitas dalam hasil pengolahan SPSS dibawah ini.

**Tabel 4.7. Uji Multikolinearitas**

| **Coefficientsa** |
| --- |
| **Model** | **Collinearity Statistics** |
| Tolerance | VIF |
| 12 | X1\_DebtX2\_Equity | 1.0001.000 | 1.0001.000 |
| a. Dependent Variable: Y\_PER |

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF masing-masing variabel adalah 1,000 atau lebih kecil dari 10, hal ini dapat menggambarkan bahwa antara variabel bebas yang akan diregresi tidak terdapat hubungan yang sempurna ataupun mendekati sempurna.

 **3. Uji Heterokedastisitas**

 Uji heterokedastisitas diperlukan untuk menguji ada tidaknya gejala heterokedastisitas, dalam penelitian ini penulis melakukan uji heterokedastisistas dengan menggunakan uji Park Gleyser yaitu dengan cara mengkorelasikan nilai absolute residualnya dengan masing-masing variabel independen. Jika hasil nilai probabilitasnya memiliki nilai signifikansi > nilai alphanya(0,05), maka model tidak mengalami heterokedastisitas. Hasil pengujiannya dapat kita lihat dari tabel hasil proses aplikasi SPSS berikut ini.

**Tabel 4.8. Uji Heterokedastisitas**

| **Coefficientsa** |
| --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant)X1\_Debt | -1.048E-16.000 | .359.747 | .000 | .000 | 1.0001.000 |
| X2\_Equity | .000 | .747 | .000 | .000 | 1.000 |
| a. Dependent Variable: Abresid |

 Pada tabel pengolahan diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikannya adalah 1,000 yang berarti lebih besar dari nilai alphanya yaitu 0,05 dan berarti model penelitian ini tidak mengalami heterokedatisitas.

 **4. Uji Autokorelasi**

Uji ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model. Beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat diketahui dengan metode grafik, metode Durbin-Wastin, metode Runtest, dan uji statistik non-parametrik, dalam penelitian ini metode yang dipakai adalah metode Durbin-Waston sseperti pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.9. Uji Autokorelasi**

| **Model Summaryb** |
| --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .620a | .385 | .180 | .0450922832959 | 1.457 |
| a. Predictors: (Constant), X2\_Equity, X1\_Debt |
| b. Dependent Variable: Y\_PER |

 Pada tabel diatas dapat dilihat tidak terjadi autokorelasi karena nilai Durbin-Wastonnya > 0,05 yaitu nilainya sebesar 1,457 yang berarti lebih besar dari 0,05 dan berarti tidak terjadi gejala autokorelasi.

**4.3. Hasil Analisis Regresi dan Korelasi**

**4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda**

 Penggunaan analisis ini terdapat beberapa hal yang bisa dibuktikan yaitu bentuk dan arah hubungan yang terjadi antara variabel independen dan variabel dependen, serta dapat mengetahui nilai estimasi atau prediksi nilai dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya jika suatu kondisi terjadi. Kondisi tersebut adalah naik atau turunnya nilai masing-masing variabel independen itu sendiri yang disajikan dalam model regresi. Dibawah ini merupakan hasil dari pengolahan menggunakan program SPSS ver 17 untuk hasil analisis regresi linier berganda.

**Tabel 4.10. Hasil Analisis Regresi Berganda**

| **ANOVAb** |
| --- |
| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | .004 | 1 | .004 | 1.875 | .264a |
| Residual | .006 | 3 | .002 |  |  |
| Total | .010 | 4 |  |  |  |
| a. Predictors: (Constant), X2\_Equity, X1\_Debt |
| b. Dependent Variable: Y\_PER |

**4.3.2. Analisis Regresi Linier Sederhana**

 Analisis regresi linier sederhana ini tidak jauh berbeda dengan analisis regresi berganda, hanya yang membedakannya adalah analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk membuktikan suatu hubungan atau pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen secara terpisah atau secara parsial dan antara dua variabel independen yang ada dilakukan uji yang mencari hubungan secara satu persatu terhadap variabel dependennya. Hasil dari data yang diinput dan telah diolah menggunakan program SPSS ver17 dapat dilihat seperti berikut.

**Tabel 4.11. Hasil koefisien regresi parsial antara *Debt financing* dan PER**

| **Coefficientsa** |
| --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | -.424 | .388 |  | -1.092 | .355 |
| X1\_Debt | 1.023 | .747 | .620 | 1.370 | .264 |
| a. Dependent Variable: Y\_PER |

**Tabel 4.12 . Hasil koefisien regresi parsial antara *Equity financing* dan PER**

| **Coefficientsa** |
| --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .598 | .359 |  | 1.666 | .194 |
| X2\_Equity | -1.022 | .747 | -.620 | -1.369 | .264 |
| a. Dependent Variable: Y\_PER |

**4.3.3. Analisis Korelasi Berganda (Multiple)**

 Pada suatu penelitian mengenai hubungan antar variabel tidak bebas dengan variabel bebas, sering ingin diketahui beberapa kekuatan X1, X2, secara bersama-sama menerangkan perubahan pada Y. Koefisien korelasi berganda (R) dan koefisien determinasinya (R2) dapat dilihat pada hasil *SPSS ver 17* berikut ini.

**Tabel 4.13. Hasil Analisis Korelasi Berganda**

| **Model Summaryb** |
| --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .620a | .385 | .180 | .0450922832959 | 1.457 |
| a. Predictors: (Constant), X2\_Equity, X1\_Debt |
| b. Dependent Variable: Y\_PER |

 Hasil diatas dihasilkan koefisien korelasi sebesar 0,620 yang menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas yaitu *profit expense ratio* yang dihasilkan oleh bank syariah. Koefisien determinasi (R2) sebesar 0,385 memberi penjelasan bahwa besarnya *profit expense ratio* diterangkan berdasarkan *debt financing* dan *equity financing* sebesar 38,5% dan yang tidak dapat diterangkan sebesar 61,5%.

**4.3**.**4. Analisis Korelasi Parsial**

 Koefisien korelasi bertujuan untuk menetapkan seberapa besar pengaruh antara masing-masing nilai variabel *debt financing* dan *equity financing* terhadap *profit expense ratio*. Pada perhitungan *SPSS ver.17* diperoleh koefisien korelasi sebagai berikut:

**Tabel 4.14. Hasil Analisis Korelasi Parsial**

| **Correlations** |
| --- |
|  |  | X1\_Debt | X2\_Equity | Y\_PER |
| X1\_Debt | Pearson Correlation | 1 | -1.000\*\* | .620 |
| Sig. (2-tailed) |  | .000 | .264 |
| N | 5 | 5 | 5 |
| X2\_Equity | Pearson Correlation | -1.000\*\* | 1 | -.620 |
| Sig. (2-tailed) | .000 |  | .264 |
| N | 5 | 5 | 5 |
| Y\_PER | Pearson Correlation | .620 | -.620 | 1 |
| Sig. (2-tailed) | .264 | .264 |  |
| N | 5 | 5 | 5 |
| \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). |

Analisis korelasi dapat kita simpulkan dengan bergantung pada tabel diatas bahwa X1 yaitu *Debt Financing* memiliki korelasi yang nyata, hal ini dibuktikan dengan nilai Pearson Correlation yang tinggi yaitu 0,620 atau lebih besar dari 0,05. Antara *debt financing* dan *profit expense ratio* memiliki hubungan yang cukup kuat dan tanda atau nilai positif menunjukkan adanya hubungan searah antara kedua variabel tersebut, yaitu semakin besar nilai *debt financing* akan diikuti dengan kenaikan *profit expense ratio* atau sebaliknya. Koefisien determinasi (r2) sebesar 38,44% yang diperoleh dari (0,620)2 x 100% menunjukkan bahwa sebesar 38,44% *perubahan profit expense ratio* yang dihasilkan dapat diterangkan oleh perubahan besarnya tingkat *debt Financing* dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

 Pada X2 yaitu *Equity Financing* memiliki korelasi yang tidak nyata, hal ini dibuktikan dengan negatifnya nilai Pearson Correlation yaitu -0,620 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sebagai nilai alphanya. Nilai signifikan ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat sedangkan tanda negative diatas menunjukkan adanya hubungan yang terbalik antara kedua variabel yaitu *equity financing* dan *profit expense ratio*, hal ini menggambarkan bahwa semakin besarnya tingkat *equity financing* akan diikuti dengan penurunan *profit expense ratio* yang terjadi. Hal ini terjadi karena dalam melakukan *equity financing*,jika terjadi kerugian dalam usaha yang dibiayai sesuai dengan prinsip syariah kerugian *financial* akan ditanggung oleh bank selaku penyedia dana, oleh karena itu bank syariah khususnya belum terlalu banyak melakukan *equity financing*.

**4.4. Analisis Berdasarkan Hipotesis**

 Pada bab III telah dijelaskan mengenai hipotesis yang telah dibuat yaitu untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh variabel independen yaitu tingkat *debt financing* dan *tingkat equity financing* terhadap variabel dependen yaitu *profit expense ratio* secara parsial maupun simultan.

 Jawaban dari hipotesis tersebut dapat diperoleh melalui uji dan analisis statistik yaitu analisis regresi untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel independen dengan variabel dependen, dan analisis korelasi untuk melihat besarnya nilai dari pengaruh atau hubungan antar variabel tersebut.

 **1. Tingkat *Debt Financing* terhadap *Profit Expense Ratio***

Pada bab III telah dijabarkan mengenai hipotesis yang dilakukan seperti berikut:

Ho1 : β = 0 Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial tingkat *debt financing* terhadap *profit expense ratio* perbankan syariah.

Ha1: β ≠ 0 Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial tingkat *debt financing* terhadap *profit expense ratio* perbankan syariah.

 Hasil analisis regresi linier secara parsial yang telah dilakukan didapatkan hasil yaitu seperti pada tabel 4.11 yang menjelaskan bahwa dari hasil analisis regresi pada tabel terdapat nilai signifikansi sebesar 0,264 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau nilai sig > a, hal ini dapat menjelaskan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial tingkat *debt financing* terhadap *profit expense ratio* perbankan syariah ditolak atau menolak Ha1 dan menerima Ho1.

 Berdasarkan analisis diatas juga dijelaskan bahwa penulis menerima hasil penelitian yang ditampilkan pada penelitian terdahulu yang dijelaskan pada bab II dan yaitu hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Reysha Utami pada bank yang berbeda dan jumlah sampel yang sama yaitu data pembiayaan yang dianalisis adalah lima tahun, yang menyatakan bahwa tingkat *debt financing* secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *profit expense ratio.*

 **2. Tingkat *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio***

 Pada bab III telah dijabarkan mengenai hipotesis yang dilakukan seperti berikut:

Ho2 : β = 0 Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial tingkat *equity financing* terhadap *profit expense ratio* perbankan syariah.

 Ha2 : β ≠ 0 Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial tingkat *equity financing* terhadap *profit expense ratio* perbankan syariah.

 Hasil analisis regresi linier secara parsial yang telah dilakukan didapatkan hasil yaitu seperti pada tabel 4.12 yang menjelaskan bahwa dari hasil analisis regresi pada tabel terdapat nilai signifikansi sebesar 0,264 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau nilai sig > a, hal ini dapat menjelaskan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial tingkat *Equity financing* terhadap *profit expense ratio* perbankan syariah ditolak atau menolak Ha2 dan menerima Ho2.

 Berdasarkan analisis diatas juga dijelaskan bahwa penulis menerima hasil penelitian yang ditampilkan pada penelitian terdahulu yang dijelaskan pada bab II dan yaitu hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Reysha Utami pada bank yang berbeda dan jumlah sampel yang sama yaitu data pembiayaan yang dianalisis adalah lima tahun, yang menyatakan bahwa tingkat *equity financing* secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *profit expense ratio.*

 **3. Tingkat *Debt Financing* dan *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio***

Pada bab III telah dijabarkan mengenai hipotesis yang dilakukan seperti berikut:

Ho3 : β = 0 Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama – sama tingkat *debt financing* dan *equity financing* terhadap *profit expense ratio* perbankan syariah.

Ha3: β ≠ 0 Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama – sama tingkat *debt financing* dan *equity financing* terhadap *profit expense ratio* perbankan syariah.

 Hasil analisis regresi linier secara simultan antara *debt financing* dan *equity financing* terhadap *profit expense ratio* yang telah dilakukan didapatkan hasil yaitu seperti pada tabel 4.10 yang menjelaskan bahwa dari hasil analisis regresi pada tabel terdapat nilai signifikansi sebesar 0,264 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau nilai sig > a, hal ini dapat menjelaskan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan tingkat *debt financing* dan *Equity financing* terhadap *profit expense ratio* perbankan syariah ditolak atau menolak Ha3 dan menerima Ho3.

 Berdasarkan analisis diatas juga dijelaskan bahwa penulis menolak hasil penelitian yang ditampilkan pada penelitian terdahulu yang dijelaskan pada bab II dan yaitu hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Reysha Utami yang menyatakan bahwa tingkat *debt financing* dan *equity financing* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *profit expense ratio.*

 Hasil analisis diatas yaitu hasil yang menyatakan bahwa baik secara parsial maupun secara simultan *debt financing* dan *equity financing* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *profit expense ratio*. Hal ini disebabkan bahwa tingkat pembiayaan yang dilakukan Bank Muamalat selama lima tahun terakhir tidak stabil atau terjadinya naik turun jumlah pembiayaan, khususnya penurunan tingkat *debt financing*, hal ini dilakukan oleh Bank Muamalat untuk menghindari tingkat kredit macet yang akan terjadi atau untuk menyeimbangkan likuiditas perusahaan dan tidak terjadi penumpukan atau nilai yang besar pada piutang perusahaan dikarenakan terjadinya krisis global pada tahun 2008 sehingga pada tahun 2009 Bank Muamalat menurunkan tingkat pembiayaan khususnya pada murabahah dan ishtisna,

 Pada pembiayaan *equity financing* bank lebih cenderung untuk berhati-hati dikarenakan resiko yang lebih besar dibandingkan dengan pembiayaan yang dilakukan oleh bank konvensional, bank konvensional memberikan pembiayaan dengan jaminan sedangkan bank syariah khususnya Bank Muamalat yang memakai prinsip syariah dalam melakukan usahanya tidak boleh meminta agunan atau jaminan terhadap pembiayaan yang dilakukannya sehingga sumber pengembalian dana yang diinvestasikan dan apabila terjadi kegagalan pada pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah, antara lain dalam bentuk mudharabah dan musyarakah, nasabah tidak berkewajiban untuk mengembalikan dana bank tersebut dan bank syariahlah yang harus menanggung risiko kehilangan dana yang telah diberikan. Hal inilah yang menyebabkan bank syariah belum terlalu menyalurkan asetnya pada sektor pembiayaan dan masih bergantung keberlangsungan labanya pada sektor lain seperti menempatkan kelebihan likuiditasnya ke Sertifikat Bank Indonesia dan bank lainnya.

 Dilihat dari analisis diatas Bank Muamalat belum terlalu berani untuk bergantung pada sektor pembiayaan untuk menghasilkan profitnya. Jika bank syariah lebih berani untuk berekspansi pada sektor pembiayaan dengan membuat divisi yang benar-benar ahli dan berpengalaman pada bidang pembiayaan yang berdasarkan prinsip syariah akan menghasilkan laba atau profit yang cukup menjanjikan bagi bank syariah itu sendiri, dalam menghasilkan laba dan efisiensi laba bank syariah yang sangat berpedoman pada prinsip syariah selain pada tingkat pembiayaan yang dilakukan masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi bank syariah dalam menghasilkan laba antara lain jenis pembiayaan yang dilakukan, tingkat kredit macet yang terjadi, dan lainnya.

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

**5.1 Simpulan**

 Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan juga telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Hasil Pengujian tingkat *debt financing* yang terdiri dari pembiayaan *murabahah, istihsna, salam, ijarah,dan qardh*, terhadap tingkat *profit expense ratio* yaitu tingkat efisiensi dalam menghasilkan laba dengan beban-beban yang ada menunjukkan bahwa menolak Ha1 dan menerima Ho1. Berarti tingkat *debt financing* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *profit expense ratio*. Bank Muamalat mengalami kenaikan dan penurunan pada tingkat *debt financing*, hal ini dapat dilihat terjadinya penurunan tingkat pembiayaan pada tahun 2009 dan naik lagi pada tahun 2010.

2. Hasil pengujian tingkat hipotesis kedua yaitu tingkat *equity financing* yang terdiri dari mudharabah dan musyarakah terhadap *profit expense ratio* menunjukkan bahwa menolak Ha2 dan menerima Ho2 yang berarti tingkat *equity financing* tidak terdapat perngaruh yang signifikan terhadap *profit expense ratio*.

3. Hasil pengujian ketiga yaitu terdapat atau tidaknya pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara tingkat *debt financing* dan tingkat *equity financing* terhadap *profit expense ratio* menghasilkan bahwa menolak Ha3 dan menerima Ho3 yang berarti secara bersama-sama tingkat *debt financing* dan *equity financing* tidak terdapat pengaruh yang signifikan, didalam menjalankan kegiatan pembiayaannya Bank Muamalat masih lebih memilih atau masih lebih banyak menyalurkan dana *ke debt financing* dari pada *equity financing*, dikarenakan resiko yang lebih besar yang dapat terjadi pada *equity financing* bank muamalat masih belum terlalu banyak melakukan pembiayaan dalam *equity financing*. Tetapi sebenarnya *equity financing* dapat menjadi sumber laba yang sangat menjanjikan jika bank syariah khususnya Bank Muamalat dapat dengan cermat menyeleksi dan memperhitungkan pengajuan pembiayaan pada *equity financing*, karena laba yang akan dihasilkan akan terus didapat selama usaha tersebut dapat berjalan dan berkembang sesuai dengan prinsip bagi hasil.

**5.2. Saran**

 Berdasarkan simpulan diatas penulis memiliki beberapa saran mengenai penelitian ini seperti berikut :

1. Untuk meningkatkan laba atau profit melalui *equity financing* bank syariah harus mencoba untuk membuat divisi yang khusus membahas atau menangani masalah untuk pembiayaan khususnya berdasarkan bagi hasil atau *equity financing* karena prosfek untuk *equity financing* ini sebenarnya lebih baik tetapi perlu dilakukan perhitungan yang benar-benar matang agar tidak terjadi kesalahan dan kerugian.

2. Untuk peneliti yang tertarik meneliti masalah ini lebih dalam dapat mencoba faktor-faktor lain yang mempengaruhi efisiensi bank syariah dalam menghasilkan laba seperti penghimpunan dana yang dilakukan bank syariah, tingkat kredit macet yang ada, dan lainnya.